

YOUTH UNDERCOVER

MENGUNGKAP SISI GELAP SEKSUALITAS KAUM MUDA

Perspektif Teologis tentang Seksualitas Kaum Muda

Pdt. Andreas Himawan, D.Th.

10.05.2021



BEBERAPA POIN TEOLOGI SEKSUALITAS

1. Seksualitas adalah identitas hakiki manusia

- Pada hakikatnya, manusia adalah seksual. Penubuhannya dan segenap biologinya adalah seksual.
- Kejadian 1:27, “So God created man in his own image, in the image of God he created him; male and female he created them.”

Manusia = gambar Allah = laki-laki dan perempuan
= **1 paket yang integral.**



1. Seksualitas adalah identitas hakiki manusia

- Segenap sel manusia membawa ciri seksualitasnya.
- Seperti yang dikatakan oleh Nancy Pearcey dalam bukunya, *Love Thy Body*:



1. Seksualitas adalah identitas hakiki manusia

Biology is more than a bit of flesh between the legs.

Cardiologist Paula Johnson says, “Every cell has a sex—and what that means is that men and women are different down to the cellular and molecular level. It means that we’re different across all of our organs, from our brains to our hearts, our lungs, our joints.”

In other words, no matter what your gender philosophy, when you are ill and the doctors put you on the operating table, they still need to know your original biological sex in order to give you the best possible health care.

1. Seksualitas adalah identitas hakiki manusia

Akibat penyimpangan manusia (*hamartia*), seksualitas diidentikkan hanya dengan sensualitas dan genital.

Akhirnya seksualitas diceraikan dari identitas personal yang utuh. Dengan demikian, seksualitas kehilangan nilainya dan tidak heran, seksualitas diinstrumentalisasi.

Ketika seksualitas hanya dipahami sebagai “a bit of flesh between the legs,” manusia akan sulit memahami hubungan seksual laki-laki dan perempuan adalah bagian dari penyatuan 2 menjadi 1.

2. Seksualitas adalah *the sense of incompleteness* dalam diri manusia

Stanley Grenz, dalam bukunya, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*, mengatakan:

“Sexuality is the sense of incompleteness, together with the quest for wholeness.”

“As sexual beings, humans are fundamentally incomplete in themselves.”

2. Seksualitas adalah *the sense of incompleteness* dalam diri manusia

Seksualitas adalah *the sense of incompleteness* yang terpatri dalam jiwa terdalam kita bersamaan dengan suatu kerinduan kuat untuk mencari dan mendapatkan pemenuhan baik secara *fisik, psikologis, sosial*, maupun *spiritual*.

Itu adalah suatu kerinduan kuat pada *komunitas*, pada suatu *koinonia yang perichoresis*.

2. Seksualitas adalah *the sense of incompleteness* dalam diri manusia

“Keintiman,” karena itu, tidak pernah hanya bersifat fisik, apalagi hanya genital.

Keintiman adalah kepuasan terdalam di dalam diri kita, menyentuh pada hakikat dan identitas kita.



2. Seksualitas adalah *the sense of incompleteness* dalam diri manusia

Stanley Grenz mengatakan dalam bukunya, *Sexual Ethics*:

Because we are sexual beings, as isolated individuals we are fundamentally incomplete.

Our sexuality not only participates in, and in part is the cause of our incompleteness; it also allows us to sense this incompleteness, an incompleteness that in turn moves us to seek community through bonding.

2. Seksualitas adalah *the sense of incompleteness* dalam diri manusia

For many, the primary place of community becomes marriage and the family, both of which arise out of our basic sexuality.

But ... even in the case of unmarried persons, the drive to community, while not specifically oriented toward genital expression, is nevertheless based in the sense of the incompleteness of the human individual apart from community.

2. Seksualitas adalah *the sense of incompleteness* dalam diri manusia

Secara *ultimate*, orientasi pemuasan *incompleteness* ini adalah pada Allah, masuk ke dalam kehidupan persekutuan *perichoresis* Allah Trinitas. Inilah *telos* (tujuan) *ultimate* dari hakikat kita. Pemenuhan yang bersifat fisik dan sosial adalah *penultimate*.

Kerinduan pada pemenuhan keintiman dengan diri Allah adalah *drive* utama kehidupan (walaupun, karena dosa, sering kali *misdirected*).

Misdirection seperti ini secara langsung berpengaruh terjadinya *misdirection* dalam hubungan seksual manusia.

2. Seksualitas adalah *the sense of incompleteness* dalam diri manusia

Misdirection ini tergambar jelas dalam Roma 1:18-32. Ketika manusia berdosa dan “menindas kebenaran,” akibat langsungnya adalah:

- Manusia mengganti kemuliaan Allah dengan kemuliaan ciptaan = **menyembah ciptaan** (*idolatry*), ayat 23, 25.
- Mencemarkan tubuh mereka (*dishonoring of their bodies*) = **persetubuhan yang tidak wajar** (*homosexuality*), ayat 24, 26-27.